

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja atau dalam psikologi biasa disebut dengan masa peralihan adalah salah satu periode yang paling rentan akan pengaruh emosi dari dalam atau luar bagi individu. Sebab, pada fase inilah, seseorang yang beranjak dewasa akan mencari identitas diri dan akan berusaha melakukan apa yang ia rasa baik untuk menggali segala apa yang dimiliki dan apa yang bisa ia lakukan untuk diaplikasikan ke lingkungan masyarakat. Pada masa ini, kebanyakan remaja akan menghabiskan waktu bersenang-senang dengan kelompok sebaya untuk melakukan hal apa yang dirasa menyenangkan bagi dirinya dan kelompoknya. Menurut Santrock, teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang setara. Pada tahap inilah, seorang remaja akan mencari jati diri mereka melalui teman sebayanya.¹ Pada masa ini, seorang remaja lebih disibukkan dengan pergaulan di lingkungan sekolahnya, hal ini membuat kedekatan hubungan teman sebayanya akan semakin meningkat.²

Kemungkinan juga bisa terjadi individu yang berada pada periode ini akan melakukan tindakan semaunya sendiri tanpa memperdulikan adat dan aturan yang berlaku di sekitar. Pada era perkembangan teknologi saat ini yang serba canggih dan mudah di akses oleh siapapun penggunanya, untuk mencari

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2005), 209.

² Ibid.

³ Observasi pada beberapa mahasiswa Prodi Psikologi Islam angkatan tahun 2018 IAIN Kediri, 2020

eksistensi dari para penontonnya, banyak para pengguna media sosial (Youtube) mengunggah video konten yang berisi tentang aksi *prank* atau menjahili seseorang agar si korban marah. Tanpa disadari dan berpikir panjang, kebanyakan para remaja akan mencoba dan bahkan bisa menerapkan hal tersebut dalam dunia nyata. Seperti baru-baru ini, berdasarkan pengalaman yang peneliti alami saat kuliah Program Studi Psikologi Islam di IAIN Kediri, dalam satu kelas ada sekelompok mahasiswa yang nampak kegirangan melakukan aksi *prank* (membuat kesal atau kebingungan terhadap orang lain) terhadap salah satu dosen yang akan mengajar di kelas tersebut. Dan menurut hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa dalam satu kelas tersebut dan salah satu mahasiswa yang ikut serta dalam aksi *prank* tersebut, aksi mahasiswa tersebut dilatar belakangi karena pada awal perkuliahan dosen tersebut izin beberapa pertemuan karena ada diklat di luar kota, lalu pada saat dosen tersebut mengajar, menurut mereka dosen tersebut sangat baik. Bahkan pada saat mata kuliah sedang berlangsung, sekelompok mahasiswa (yang ikut melakukan aksi *prank*) ada yang bercengkrama sendiri dan bermain game, namun dosen tersebut tidak memarahi dan nampak seperti biasa. Karena baru dua kali pertemuan, mereka berpikir dosen tersebut belum mengenali dan hafal semua mahasiswa dalam satu kelas. Mereka ingin melihat bagaimana respon dosen tersebut apabila ada mahasiswa yang menjahili dosen tersebut dengan melakukan aksi *prank*, dengan cara berpura-pura pada saat dosen masuk kelas dan bertanya kelas A, mereka menjawab kelas C, agar dosen yang bersangkutan bingung dan tidak jadi mengajar di kelas dengan alasan

tidak ada mata kuliah beliau pada hari itu di kelas tersebut. Pada akhir perkuliahan semester, dosen tersebut mengetahui bahwa sudah dikerjakan oleh beberapa mahasiswa tersebut lalu memberikan nilai yang pantas dengan apa yang mereka perbuat.³

Dalam fase ini, remaja akan melakukan apapun yang dirasa dapat menghilangkan rasa jenuh atau kesal agar menimbulkan kesenangan untuk dirinya tanpa berpikir apa efek sampingnya, dan bahkan mereka juga akan merasa senang atau bahagia apabila melihat orang lain mengalami kesusahan atau kegagalan seperti contoh kasus yang ada di atas. Dalam dunia psikologi, hal tersebut disebut dengan *schadenfreude*, *schadenfreude* adalah kata majemuk dari kata Jerman *Schaden*, yang berarti kerugian, dan *Freude*, yang berarti sukacita, dan digunakan saat ini sebagai kata pinjaman dalam bahasa Inggris. Pada tahun 1895, *Oxford English Dictionary* (OED) memasukkan *schadenfreude* untuk pertama kalinya sebagai masukan dan mendefinisikannya hingga saat ini sebagai kenikmatan jahat atas kemalangan orang lain. *Schadenfreude* dapat dikategorikan sebagai jenis kesenangan, tetapi jenis kesenangan yang tidak khas. Sedangkan kesenangan dalam hal ini lebih mengacu pada situasi dimana orang senang ketika orang lain tertimpa kemalangan.⁴

Menurut Heider, *schadenfreude* sendiri diartikan sebagai perasaan senang melihat orang lain mengalami kegagalan ataupun kesusahan.⁵ Bukan

3 Observasi pada beberapa mahasiswa Prodi Psikologi Islam angkatan tahun 2018 IAIN Kediri, 2020

4 Aufa Abdillah, "Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya *Schadenfreude*", *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Vol. 1 No. 2, (2019), 286.

5 Wilco W. van Dijk, Guido M. van Koningsbruggen, Jaap W. Ouwerkerk, dan Yoka M. Wesseling, "Self-Esteem, Self-Affirmation, and Schadenfreude", *Emotion*, Vol. 11 No. 6, (2011).

berarti bahwa orang *schadenfreude* berdampak negatif bagi dirinya, tetapi bisa juga berdampak positif bagi dirinya, sebab orang *schadenfreude* akan memunculkan emosi positif setelah mempunyai pengalaman dari orang lain yang dia rugikan. Emosi positif tersebut dapat berupa motivasi agar selalu menjadi yang terbaik dari orang lain. Akan tetapi kenapa orang harus menikmati kemalangan orang lain. Frijda, dalam artikelnya yang berjudul “*The Laws of Emotion*”, mengatakan bahwa emosi timbul sebagai respon terhadap peristiwa yang penting bagi tujuan, motif, atau masalah individu.⁶ *Schadenfreude* dapat menjadi sebuah hal yang menguntungkan bagi diri sendiri tetapi juga dapat menjadi sebuah hal yang merugikan bagi diri sendiri.

Ketika kemalangan menimpa orang lain, reaksi seseorang dapat bermacam-macam. Seseorang dapat bersimpati dan memiliki perasaan prihatin serta berduka terhadap yang lain, tetapi juga dapat mengalami *schadenfreude*, reaksi emosional yang didefinisikan sebagai menikmati, kesenangan dalam kemalangan orang lain.⁷

Jika rohani kita telah bermasalah dan merasa kurang tenang, maka kebaikan yang diterima dari luar akan sulit untuk masuk ke dalam hati. Tanda-tanda rohani kita telah bermasalah dan merasa kurang tenang adalah ketika kita tidak lagi merasakan sakitnya bermaksiat dan tidak mampu lagi membedakan antara kebaikan dan kejahatan, dan kebenaran dianggap kebathilan sedangkan kebathilan dianggap kebenaran.⁸

⁶ Ibid.

⁷ Aufa Abdillah, “Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya *Schadenfreude*”, 287.

⁸ Anwar Anshori, *Menggapai Hati Yang Bersih*, (Jakarta: BR Universal, 2005), 68.

Dalam beberapa penjelasan di atas, remaja kerap kali melakukan berbagai hal yang dirasa menyenangkan dengan kelompok sebayanya tanpa berpikir jauh apa yang akan terjadi setelah melakukan hal tersebut. Mengkin hal ini dikarenakan remaja adalah masa dimana kematangan emosi masih belum terpenuhi dan emosi cenderung berubah-ubah. Pada masa inilah, remaja juga akan mengalami perubahan jasmani, emosi, juga sosial. Termasuk kegelisahan juga akan mengiringi individu yang dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan sehingga remaja sering menjadi pemberontak. Rumini mengatakan bahwa tahap remaja merupakan tahap peralihan dari masa anak-anak menuju tahap pendewasaan yang mengalami perkembangan di semua aspek untuk memasuki fase dewasa⁹ Sedangkan menurut Geldard, masa remaja merupakan sebuah fase tahapan seorang anak menuju tahap dewasa. Periode ini adalah periode dimana seseorang harus bergerak, yang bermula dari tahap ketergantungan menuju ke dalam tahap kemandirian dan kematangan emosi.¹⁰ Geldard juga mengatakan bahwasannya pada periode inilah individu juga akan melangkah untuk melakukan perubahan, yang berawal dari sebuah kelompok keluarga lalu memasuki ke dalam bagian kelompok teman sebaya dan pada akhirnya mampu menjadi pribadi yang mandiri layaknya orang dewasa yang lebih matang dalam segala aspek.¹¹

Tugas perkembangan masa remaja sebenarnya difokuskan pada upaya untuk meninggalkan kebiasaan berpikir, bersikap, dan berperilaku layaknya anak-anak dan berusaha untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku secara

9 Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 53-54.

10 Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 5

11 Ibid.

dewasa. Salah satu dari tugas perkembangan masa remaja adalah tidak menolak dan sanggup menerima keadaan diri sendiri terutama dari segi fisik.¹² Selain itu, perkembangan pada masa remaja juga memiliki tujuan lain yaitu mampu memasuki ke dalam ruang lingkup sosial baru yang lebih matang dalam masyarakat.¹³

Pada tahap remaja ini, seorang remaja akan mengalami perkembangan emosi. Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi sehingga pada masa remaja seorang remaja harus mendapat perhatian dari orangtua, bimbingan dari guru, dan lingkungan yang baik agar emosi remaja dapat terkontrol.¹⁴

Salah satunya yang rentan dialami oleh remaja yaitu persoalan sosial emosional. Emosi terbentuk melalui perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan dalam perkembangan emosi menuju tingkat yang konstan, yaitu adanya integrasi dan organisasi dari semua aspek emosi.¹⁵

Emosi merupakan bagian dan tidak bisa lepas dari aktifitas keseharian manusia. Pasti ada emosi di dalam setiap keberhasilan dan kegagalan di saat seseorang mempunyai usaha melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhannya. Emosi juga bisa nampak menjadi keuntungan, namun juga bisa menjadi merugikan. Jika emosi positif akan membuat perasaan bahagia dan menyenangkan, maka emosi negatif akan mengakibatkan perasaan gelisah dan

12 Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 10.

13 Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 76.

14 Nia Febbiyani Fitri dan Bunga Adelya, "Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah", *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol 2 No 2, (2017).

15 Osho, *Emotional Learning*, Alih Bahasa: Ahmadi Kahfi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 102.

cenderung merugikan diri sendiri. Jika kita melihatkan seluruh emosi yang kita rasakan kepada orang lain, justru akan menimbulkan kebencian terhadap diri kita sendiri, terutama emosi negatif.¹⁶

Kematangan emosi berkaitan erat dengan umur seseorang, dimana diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan dapat lebih menguasai emosinya. Namun, ini tidak berarti jika seseorang telah bertambah umurnya akan dengan sendirinya mampu mengendalikan emosinya secara otomatis, begitu pula dengan remaja. Dapat dipahami bahwa remaja sering tidak memikirkan atas emosi yang ditampilkannya sehingga bisa dikatakan emosi remaja tersebut masih belum matang. Kematangan emosi adalah sebagai kedewasaan psikologis yang merupakan perkembangan berpikir remaja, proses emosional, dan seterusnya.¹⁷ Menurut Walgito, kematangan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan individu yang mampu mengendalikan emosi dengan baik akan mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan keadaan yang tepat sehingga memudahkan dalam beradaptasi. Namun, kebanyakan remaja masih berada pada tahap emosi yang masih belum matang, karena belum mampu mengontrol fungsi fisik dan

16 Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 13.

17 J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008).

18 Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi, 2004), 44.

psikisnya secara maksimal. Oleh karena itu, remaja tersebut harus belajar agar memperoleh gambaran mengenai situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi terhadap apa yang dirasakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku *Schadenfreude* Pada Mahasiswa Prodi Psikologi Angkatan Tahun 2018 di IAIN Kediri”.

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa tinggi tingkat kematangan emosi yang dialami oleh mahasiswa prodi psikologi angkatan tahun 2018 di IAIN Kediri?
2. Seberapa kuat tingkat perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa prodi psikologi angkatan 2018 tahun di IAIN Kediri?
3. Apakah terdapat hubungan negative antara kematangan emosi dengan perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa prodi psikologi angkatan tahun 2018 di IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kematangan emosi yang dialami oleh mahasiswa prodi psikologi angkatan tahun 2018 di IAIN Kediri.
2. Untuk mengetahui seberapa kuat tingkat perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa prodi psikologi angkatan tahun 2018 di IAIN Kediri.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan negative antara kematangan emosi dengan perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa prodi psikologi angkatan tahun 2018 di IAIN kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi terkait dengan kematangan emosi dan perilaku *schadenfreude* dan memperkaya kajian tentang ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk subjek penelitian yaitu penelitian ini bisa dipakai sebagai referensi pengembangan diri yang berkaitan dengan kematangan emosi dan perilaku *schadenfreude* subjek.
- b. Bagi peneliti lainnya, membuka jalan untuk meneliti kematangan emosi remaja dan menjelaskan fenomena sosial yang marak terjadi melalui perspektif psikologis.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan literatur yang peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjang dan mendukung informasi sebagai referensi tambahan bagi peneliti. Beberapa literatur tersebut antara lain:

1. Jurnal Psikologi Tabularasa, Vol.7 No.1, April 2012: 490–500. Penelitian yang dilakukan oleh Lis Binti Muawanah dan Herlan Praktiko dengan judul “*Kematangan Emosi, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja*”.¹⁹ Berdasarkan hasil penelitian bahwa koefisien korelasi persial kematangan emosi = -0,313 dan $p = 0,001$ menunjukkan hubungan kematangan emosi (setelah skor konsep diri dikontrol secara statistik) dengan kenakalan remaja adalah berlawanan arah dan linier. Prediksi tersebut signifikan ($p < 0,5$). Kematangan emosi merupakan kapasitas psikologi yang berpotensi untuk memungkinkan terjadinya penurunan kenakalan remaja. Skor kenakalan remaja $134,225 - (0,131) = 133,912$ adalah skor penurunan yang signifikan (bermakna). Hipotesis yang menyatakan hubungan kematangan emosi dengan kenakalan remaja secara persial adalah berlawanan arah, diterima.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kematangan emosi, penggunaan metode pengumpulan data yang sama, dan sama-sama merupakan penelitian korelasional. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu terutama pada tempat serta variabel penelitian.

2. Indonesian Journal of Islamic Psychology, No. 2, Vol. 1, Desember 2019 yang ditulis oleh Aufa Abdillah dengan judul “*Pengaruh Iri Terhadap Munculnya Schadenfreude*”.²⁰ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa iri hati memprediksi *schadenfreude* diiringi atau tanpa diiringi perasaan bermusuhan, serta menunjukkan bahwa hasil yang bertentangan dari penelitian sebelumnya tidak dapat dikaitkan dengan dimasukkan atau tidaknya perasaan bermusuhan dalam assesmen iri hati (*assessment of envy*). Baik perasaan iri hati maupun permusuhan memiliki kontribusi masing-masing untuk pengalaman *schadenfreude*. Temuan saat ini juga menunjukkan bahwa iri hati memprediksi *schadenfreude* ketika peserta mempelajari kemalangan dari target gender yang sama,

¹⁹ Lis Binti Muawanah dan Herlan Praktiko “*Kematangan Emosi, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja*”, *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 7, No.1,(April, 2012).

²⁰ Aufa Abdillah, “*Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya Schadenfreude*”, *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Vol. 1 No. 2, (2019).

Sedangkan iri hati tidak memprediksi *schadenfreude* ketika peserta mempelajari kemalangan dari target gender yang berbeda. Hasil ini menunjukkan bahwa iri hati memprediksi *schadenfreude* ketika ada kesamaan antara target *schadenfreude* dan orang yang iri.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang teori *schadenfreude*, sedangkan perbedaannya adalah selain tempat penelitian, dalam penelitian ini yang diuji adalah apakah hasil yang bertentangan dari penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara iri hati atau kedengkian dan *schadenfreude* dapat dikaitkan dengan perbedaan dalam: (a). *Assesment* atau penilaian iri hati, yaitu dimasukkan atau tidaknya perasaan permusuhan dalam penilaian iri hati dan atau (b). Kesamaan antara jenis kelamin peserta dan jenis kelamin target. sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh penulis ialah untuk mencari apakah terdapat hubungan negative antara kematangan emosi dengan perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa prodi psikologi angkatan tahun 2018 di IAIN Kediri.

3. Jurnal *Emotion*, 2011, Vol. 11, No. 6, 1445–1449 yang ditulis Wilco W. van Dijk, Guido M. van Konningsbruggen, Jaap W. Ouwerkerk, dan Yoka M. Wesseling, dengan judul “*Self-Esteem, Self-Affirmation, and Schadenfreude*”.²¹ Penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan negatif dengan seorang yang memiliki perilaku *schadenfreude* (*schadenfroch*) atau dalam kasus ini peneliti menggunakan kata “orang yang berprestasi tinggi” dan bahwa hubungan ini ditimbulkan oleh ancaman diri yang diperlihatkan oleh *schadenfroch*. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung ini bergantung pada kesempatan untuk menegaskan diri. Ketika tidak ada kesempatan penegasan diri yang tersedia, seseorang yang memiliki harga diri rendah mengalami ancaman diri yang lebih kuat ketika dihadapkan dengan orang yang berprestasi tinggi, dan ancaman diri ini meningkatkan *schadenfreude* mereka, sedangkan tanggapan ini dilemahkan ketika mereka diberi kesempatan untuk menegaskan diri.

²¹ Wilco W. van Dijk, Guido M. Van Konningsbruggen, Jaap W. Ouwerkerk, dan Yoka M. Wesseling, “*Self-Esteem, Self-Affirmation, And Schadenfreude*”, *Emotion*, Vol. 11 No. 6, (2011).

Penemuan ini menunjukkan bahwa kemalangan orang lain dapat menimbulkan *schadenfreude* karena mereka menyediakan kesempatan untuk melindungi atau meningkatkan pandangan diri mereka.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas *schadenfreude*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini antara lain berbeda latar belakang, tempat penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan dari *self-Esteem*, *self-Affirmation*, dan *schadenfreude*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada apakah terdapat hubungan negative antara kematangan emosi dengan perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa prodi psikologi angkatan tahun 2018 di IAIN Kediri.